

ISLAM DI MYANMAR

Nasruddin

Email: nasruddin.ibrahim03@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Muslim Di Myanmar pada dasarnya, merupakan Masyarakat yang telah berdiam diri lama di Myanmar khususnya Arakan, bahkan telah membangun sebuah kebudayaan dan peradaban disana, dan antara umat Muslim dan Budha tidak ada perpecahan yang menimbulkan kekerasan. Namun pada masa kolonialisme perpecahan etnis terjadi sebagai hasil dari politik adu domba yang kemudian memeras suatu daerah tertentu, sehingga kekerasan tidak dapat dibendung dan akibatnya hingga masa pasca kolonialisme. Hal itu pun mempengaruhi pada masalah sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Masalah politik masyarakat minoritas, Islam khususnya, tidak boleh ikut andil dalam masalah politik di Myanmar, sehingga suara mereka tidak pernah sampai di parlemen.

Katakunci: Islam; Myanmar.

A. Pendahuluan

Myanmar atau Burma merupakan salah satu negara di Asia Tenggara. Negara ini hingga saat ini masih menebar konflik dalam politik maupun sosial yang ada di dalam negara tersebut. Sehingga Martin Smith, salah seorang jurnalis dan dokumentator sekaligus penulis dalam spesialisasi negeri Myanmar, pada tahun 1991, menyebutkan bahwa Negara Myanmar merupakan negara yang menakutkan, hal ini terjadi karena konflik yang berkepanjangan di daerah tersebut. Dia menuliskan, Kondisi saat ini di Burma secara kualitatif berbeda dari banyak negara-negara lain di mana sensor yang ketat sedang berlaku. Hukum negara dan Ketertiban Restorasi Masyarakat (SLORC), yang menempel kekuasaan, adalah pemerintah ilegal. Meskipun pemerintah yang berkelanjutan berupaya untuk memanipulasi pemilu pada bulan Mei 1990, National League for Democracy (NLD) menang telak dari 392 kursi keluar dari 425 yang tersedia.

Pada September 1991, bagaimana pun, lebih dari 100 NLD anggota parlemen yang baik akan di penjara, diasingkan atau menghilang.¹

Beginilah gambaran keadaan pemerintahan Myanmar pada saat itu dimana pemerintahan tidaklah di jalankan dengan jujur dan penuh dengan kepentingan, sehingga Aung San Suu Kyi pemimpin NLD², sebagai pemenang utama pada saat itu tidak bisa menjeblos kursi pemerintahan. Dan banyak lagi kaum minoritas lain dari berbagai etnis dan golongan yang terpinggirkan dinegara itu.³ Salah satunya adalah masyarakat Rohingya yang beragama Islam didaerah Arakan, disini kita akan membahas tentang Islam Myanmar, khususnya Masyarakat Rohingnya, dalam bidang yang kita batasi yaitu masalah politik dan keterkaitannya dengan pendidikan di Negara Myanmar.

Profil Negara Myanmar

Myanmar adalah sebuah negara yang terletak di Asia Tenggara. Negara yang secara astronomis berada di antara 11°LU – 28°LU dan 92°BT – 100°BT ini berbatasan dengan Bangladesh, India dan laut Benggala disebelah baratnya, sedangkan disebelah timurnya Myanmar berbatasan dengan Thailand, Laos dan China. Di sebelah Utara Myanmar adalah China dan disebelah Selatan adalah Laut Andaman.

Myanmar yang sebelumnya dikenal dengan nama negara Burma ini pernah diperintah oleh pemerintahan militer sejak tahun 1962 hingga tahun 2016 diadakannya pemilihan umum yang dimenangkan oleh presiden yang bukan dari kalangan militer. Presiden terpilih ini berasal dari Liga Nasional untuk Demokrasi yang menang dalam pemilihan umum tahun 2015. Liga Nasional untuk Demokrasi (National League for Democracy) atau NLD merupakan partai yang dipimpin oleh Aung San Suu Kyi. Dalam pemerintahan baru ini, Aung San Suu Kyi menjabat sebagai kanselir negara yang setara dengan jabatan Perdana Menteri pada tanggal 6 April 2016. Aung San Suu Kyi juga pernah meraih penghargaan nobel di bidang perdamaian pada tahun 1991 karena perjuangannya dalam memajukan demokrasi di negaranya tanpa menggunakan kekerasan dalam menentang kekuasaan rezim militer.

Nama Burma digantikan menjadi Myanmar oleh pemerintah militer pada tanggal 18 Juni 1989 dengan tujuan agar etnis non-Burma juga merasa bagian dari negara ini. Myanmar merupakan sebuah negara multi-etnis yaitu terdiri dari etnis Burma, Karen, Kayah, Arakan, Mon, Kachin, Chin, Rohingya dan seratus lebih etnis minoritas lainnya. Pada tanggal 7 November 2005, Pemerintah militer juga memindahkan Ibukotanya dari Rangoon (Yangon) ke Naypyitaw. Selain

nama negara dan Ibukota, pemerintahan militer Myanmar juga menggantikan bendera dan lagu kebangsaannya pada tanggal 21 Oktober 2010

Sistem pemerintahan Myanmar adalah Republik Presidensial. Di Republik Presidensial Myanmar ini, kepala negara dan kepala pemerintahannya adalah seorang Presiden yang dibantu oleh dua orang wakil Presiden. Namun pada April 2016, Presiden membentuk jabatan baru yaitu Kanselir Negara (state counsellor) yang setara dengan jabatan Perdana Menteri. Saat ini, Kanselir Negara dijabat oleh Aung San Suu Kyi.

Luas wilayah Myanmar adalah sebesar 676.578 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 55.123.814 jiwa. Mayoritas penduduk Myanmar adalah etnis Burma atau Bamar yaitu sebanyak 68%. Pemerintah Myanmar mengakui sebanyak 135 kelompok etnis asli di Myanmar. Kebanyakan penduduk Myanmar menganut agama Buddha yaitu sebanyak 87,9% sedangkan agama lainnya adalah agama Kristen sebanyak 6,2%, agama Islam sebanyak 4,3% serta agama-agama lainnya. Bahasa resmi Myanmar adalah bahasa Myanmar.

Di bidang perekonomian, Myanmar adalah negara berkembang yang memiliki pendapatan domestik bruto sebesar US\$307,3 miliar dengan pendapatan perkapitanya sebesar US\$6.000,- (2016). Tulang punggung perekonomian Myanmar adalah sektor pertanian seperti beras, kacang, tebu, produk perkayuan dan produk-produk perikanan. Selain sektor pertanian, industri lain yang penting bagi perekonomian Myanmar adalah garment, semen, bahan konstruksi, farmasi, pupuk serta sektor pertambangan seperti tembaga, besi, timah, minyak bumi, gas alam dan batu-batu mulia (permata dan giok).

Politik luar negeri, Myanmar bergabung dengan ASEAN pada tahun 23 Juli 1997. Myanmar juga merupakan anggota PBB dan lembaga-lembaga dibawah PBB, anggota Asian Development Bank (ADB). Orang-orang Rohingya memang berbeda dengan orang Myanmar. Sejak Myanmar masih berupa kerajaan, ketegangan memang sudah terasakan. Di kemudian hari, perbedaan fisik, bahasa, budaya lalu agama dijadikan dasar untuk mengecap Rohingya yang sudah ratusan tahun berada di Arakan itu sebagai pendatang ilegal.

Menurut Human Right Watch, antara 2012 hingga 2014, 300 ribu orang Rohingya terusir. Menurut pemerintah Myanmar, pengusiran orang-orang Rohingya yang terjadi pada 2012 itu karena adanya pembunuhan, perampokan dan perkosaan terhadap seorang perempuan Budha pada 25 Mei 2012 di Yanbye.

Setelah kejadian itu, menurut versi pemerintah, sepuluh orang Muslim Rohingya di sebuah bis di Taungup dibunuh pada 3 Juni 2012. Alasannya: balas dendam. Pemerintah Myanmar bukannya memberi pengamanan bagi mereka yang terancam, aparat keamanan Myanmar menurut Human Right Watch justru ikut serta menyerang orang-orang Rohingya. Keterlibatan Biksu Ashin Wirathu dari kelompok Budha Arakan yang memiliki laskar bernama Gerakan 969, berperan aktif menebarkan teror dan kebencian. Mereka mulai menebarkan kebencian terutama setelah Taliban menghancurkan Patung Budha di Bamiyan (Afghanistan) pada 2001.

Menurut Siegfried O. Wolf, seperti dirilis dw.com (31/8/2015), Pemerintah Myanmar adalah biang kerok atas derita orang-orang Rohingnya di Myanmar. Orang-orang Rohingnya itu dianggap saingan tambahan oleh pihak penguasa dalam kehidupan sosial politik di sana. Orang-orang Rohingnya dianggap bukan pendukung pemerintah yang berkuasa. Pemerintah pun juga mendukung fundamentalis Budha, untuk menjaga kepentingannya atas kekayaan yang ditinggali orang-orang Rohingnya itu.

Junta militer Myanmar dianggap secara sengaja memelihara kebencian massa terhadap Rohingnya untuk mengalihkan sorotan publik kepada mereka. Kehidupan sosial politik yang tertutup, pengelolaan pemerintahan yang otoriter, sampai pelanggaran HAM memang membuat junta militer Myanmar dikecam. Junta secara sengaja mengobarkan kebencian kepada Rohingnya untuk menciptakan musuh bersama.

Menciptakan sosok musuh bersama adalah siasat lama untuk membangun persatuan dan kesatuan. Diharapkan, jika kebencian terhadap Rohingnya bisa digerakkan dengan massif, maka rakyat Myanmar tidak akan terlalu peduli pada desakan demokratisasi yang datang baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Untuk itulah dikampanyekan tentang bahaya Rohingnya di kawasan-kawasan tertentu. Rohingnya dikesankan sebagai calon penguasa baru yang akan menguasai sumber-sumber ekonomi sehingga penduduk "asli" Myanmar akan banyak kehilangan sumber-sumber penghidupan.

Kampanye macam itu tidak sepenuhnya salah untuk kawasan-kawasan tertentu yang memang banyak diisi oleh orang-orang Rohingnya. Misalnya di Arakan yang luasnya mencapai 20 ribu mil persegi. Beribukota di Akyab, kawasan tersebut memang didominasi orang Rohingnya. Pada 2002, populasi di Arakan mencapai 4 juta jiwa, 70 persen di antaranya adalah Muslim.

Tapi secara keseluruhan, "politik ketakutan" semacam itu sama sekali tidak berdasar. Jumlah penduduk muslim di Myanmar sebenarnya tidak terlalu signifikan.

Islam masuk ke Myanmar sekitar 1055. Pedagang-pedagang Arab memperkenalkan Islam kepada mereka saat mendarat di delta Sungai Ayeyarwady, Semenanjung Tanintharyi, dan daerah Arakan yang terletak di sisi barat Myanmar. Gunung Arakan memisahkan wilayah daerah Arakan dengan daerah-daerah lain Myanmar yang mayoritas menganut Budha. Selain etnis Arakan, etnis Shan juga dikenal sebagai penganut Islam.

Orang-orang dari Persia sampai Myanmar saat menjelajahi kawasan selatan Cina. Orang-orang Islam yang merupakan penduduk asli Myanmar disebut Pathi, sedangkan orang-orang Islam yang berasal dari Cina disebut Panthay. Dari sana, Islam menyebar ke berbagai daerah, seperti Pegu, Tenasserim, dan Pathein.

Dulunya, menurut catatan Apiko Joko Mulyono di act.id (07/06/2016), Raja Arakan punya sejarah tak akur dengan Raja Myanmar pada 1406. Kebetulan Raja Myanmar dan pengikutnya adalah Budha. Kuatnya Raja Myanmar membuat Raja Arakan Naramakhbala tersingkir dari wilayahnya dan mengungsi ke Bengali. Penguasa Bengali, Sultan Nasiruddin dimintai bantuan oleh Naramakhbala. Naramakhbala lalu mengucapkan Syahadat dan ganti nama jadi Suleiman Shah.

Atas bantuan Penguasa Bengali Sultan Nasiruddin, Naramakhbala yang sudah ganti nama menjadi Suleiman Shah itu akhirnya berhasil merebut kembali wilayahnya dari kekuasaan dari Raja Myanmar. Pada 1420, Arakan memproklamirkan diri sebagai kerajaan Islam merdeka di bawah Raja Suleiman Shah.

Kekuasaan Arakan yang Islam itu bertahan hingga 350 tahun. Pada tahun yang naas, 1784, Arakan kembali dikuasai oleh Raja Myanmar. Pada 1824, Arakan menjadi koloni Inggris juga. Populasi Islam di kawasan itu pun perlahan-lahan berkurang.

Rohingya dan Sejarah Masuknya Islam di Myanmar

Orang Rohingya bukan satu-satunya kelompok etnis yang beragama muslim di Myanmar. Selain Rohingya dan etnis Shan, orang-orang Myanmar sebenarnya banyak yang sudah menjadi muslim. Muslim Myanmar ini disebut

Zerbadee, komunitas yang paling lama berdiri dan berakar di wilayah Shwebo. Mereka diduga merupakan keturunan para pendakwah Islam paling awal yang beranak pinak dengan etnis-etnis bumiputera di Myanmar.

Komunitas muslim lainnya berasal dari India. Mereka adalah keturunan India yang banyak bermigrasi ke Myanmar saat masih dijajah oleh Inggris. India sendiri memang dikuasai Inggris sehingga memungkinkan banyak orang India, terutama yang muslim, bermigrasi ke Myanmar.

Ketika Myanmar merdeka dari Inggris pada 4 Januari 1948, enam bulan setelah ayah Aung San Suu Kyi terbunuh oleh kolega militernya sendiri, Arakan pernah dijanjikan sebagai daerah otonomi khusus. Rupanya otonomi itu hanyalah janji kosong. Setelah tumbang kolonialisme Inggris di Myanmar, orang-orang Islam di Arakan yang menjadi pedagang merasa kehidupan perekonomian mereka memburuk. Banyak dari mereka yang pergi dari Arakan. Jenderal Ne Win dan junta militernya bahkan menganggap mereka sebagai pendatang ilegal.

Menurut Uqbah Iqbal, dalam *Isu Pelarian Rohingya* (2016), orang-orang Rohingya secara fisik, bahasa dan budaya lebih mirip orang-orang Bengali dari Asia Selatan. Selain mirip orang Bengali, ada juga orang-orang Arab, Persi dan Psthun yang datang ke Arakan semasa zaman kekaisaran Mughal berjaya di sekitar India. Perbedaan fisik itu tentu dikembangkan sebagai bagian kampanye rasisme untuk mengusir mereka dari Myanmar.

Isu rasis itu digoreng lagi dengan peraturan yang tak kalah rasisnya. Yakni Kewarganegaraan Myanmar 1982, ketika Jenderal Ne Win berkuasa, orang-orang Rohingya dianggap bukan warga negara Myanmar melainkan para pendatang. Hingga ada alasan bagi aparat Myanmar untuk tidak melindungi mereka.

Menurut Shofwan Al Banna Choiruzzad dalam *ASEAN di Persimpangan Sejarah: Politik Global, Demokrasi, & Integrasi Ekonomi* (2016), meski pemerintah Myanmar mengaku bersikap netral, namun aparat negara mereka juga masyarakat Myanmar di Arakan punya wacana orang-orang Rohingya adalah orang asing yang datang sejak lama untuk menguasai kekayaan orang-orang Myanmar. Stereotipe itulah yang menjadi bahan bakar kebencian.

Dan hal itu sudah berlangsung lama. Menurut Uqbah Iqbal, setidaknya 30 ribu orang Rohingya sudah terbunuh pada 26 Juli 1938. Saat itu, Myanmar masih menjadi koloni Inggris di Asia Tenggara. Pada 1942, terjadi pembantaian di Arakan antara orang-orang kebetulan beragama Budha dengan orang-orang

Rohingya yang menjadi milisi dalam unit militer Inggris yang disebut V Force. Sudah pasti ada korban di kedua belah pihak.

Setelah tahun 1942, di tahun 1968 dan 1992, kini mereka terbantai lagi. Dan terusir. Dan didiamkan. Sampai Aung San Suu Kyi pun bungkam.⁴

Sejarah Munculnya Islam di Myanmar

Sebelum Kita membahas keadaan Islam di Myanmar pada saat ini perlu kita melihat pada sejarah awal mula kemunculan Islam di Myanmar, sebagai kesadaran sejarah bahwa Islam di Myanmar bukan sebagai masyarakat yang baru dan tidak memiliki kontribusi apa-apa terhadap kehidupan di Myanmar.

Burma (Myanmar) adalah Negara dengan berbagai ras dan disana terdapat 135 kelompok etnik. Populasinya hampir 50 juta. Mayoritas adalah etnik Bamas, yang lain seperti Shan, Kachin, Kayin, Chin, Mon, Rokhine, Muslim Burma, Muslim India, Muslim Cina, dan lainnya merupakan kelompok minoritas di Burma.⁵

Agama Islam pertama kali tiba di Myanmar pada tahun 1055. Para saudagar Arab yang beragama Islam ini mendarat di delta Sungai Ayeyarwady, Semenanjung Tanintharyi, dan Daerah Rakhin. Kedatangan umat Islam ini dicatat oleh orang-orang Eropa, Cina dan Persia. Populasi umat Islam yang ada di Myanmar saat ini terdiri dari keturunan Arab, Persia, Turki, Moor, Pakistan dan Melayu. Selain itu, beberapa warga Myanmar juga menganut agama Islam seperti dari etnis Rakhin dan Shan.

Sebagian besar Muslim di Myanmar bekerja sebagai penjelajah, pelaut, saudagar dan tentara. Beberapa diantaranya juga bekerja sebagai penasihat politik Kerajaan Burma. Muslim Persia menemukan Myanmar setelah menjelajahi daerah selatan Cina. Koloni muslim Persia di Myanmar ini tercatat di buku *Chronicles of China* di 860. Umat muslim asli Myanmar disebut Pathi dan muslim Cina disebut Panthay. Konon, nama *Panthay* berasal dari kata *Parsi*. Kemudian, komunitas muslim bertambah di daerah Pegu, Tenasserim, dan Pathein. Tapi komunitas muslim ini mulai berkurang seiring dengan bertambahnya populasi asli Myanmar. Pada abad ke-19, daerah Pathein dikuasai oleh tiga raja muslim India.

Populasi Islam di Myanmar sempat meningkat pada masa penjajahan Britania Raya, dikarenakan banyak umat Muslim India yang bermigrasi ke Myanmar. Tapi, populasi umat Islam semakin menurun ketika perjanjian India-Myanmar ditandatangani pada tahun 1941.⁶

Etnis Rohingya

Orang-orang Rohingya adalah muslim di wilayah Frontier Mayu, saat ini Buthidaung dan kota-kota Maungdaw Arakan (Rakhine), sebuah provinsi terpencil di bagian barat negara itu di mana termasuk didalamnya seluruh Naaf Sungai sebagai batas dari Bangladesh. Arakan pernah menjadi kerajaan yang independen sebelum ditaklukkan oleh Burma di 1784. Sejarawan Rohingya telah menulis banyak risalah di mana mereka mengklaim untuk diri mereka sendiri status asli yang dapat dilacak dalam Negara Arakan selama lebih dari seribu tahun.⁷

Untuk melacak nama dari Rohingya tidak perlu bagi kita melakukan penelusuran yang jauh terhadap nama itu, tetapi kita cukup melihat Pada awal tahun 1950 bahwa beberapa Bengali intelektual Muslim dari bagian barat laut Arakan mulai menggunakan "Rohingya" untuk menyebut diri mereka. Mereka memang langsung keturunan imigran dari Chittagong Distrik di Timor Bengal (sekarang Bangladesh), yang telah bermigrasi ke Arakan setelah provinsi ini diserahkan ke British India berdasarkan ketentuan Perjanjian Yandabo, suatu peristiwa yang menyimpulkan Perang Anglo-Burma Pertama (1824-1826).

Kaum Muslim di Negara Arakan dapat dibagi menjadi empat berbagai kelompok, yaitu Bengali Chittagong di Mayu Frontier, keturunan dari Komunitas Muslim di Arakan periode Mrauk-U (1430-1784), saat ini tinggal di Mrauk-U dan Kyauktaw kotapraja, keturunan tentara bayaran Muslim di Pulau Ramree diketahui oleh masyarakat Arakan sebagai Kaman, dan Muslim dari daerah Myedu Tengah Burma, ditinggalkan oleh penyerbu Burma di Kabupaten Sandoway setelah penaklukan Arakan pada tahun 1784.⁸

Komunitas Rohingya, yang bermukim dinegeri bagian Arakan atau Rakhine. Suku Rohingya adalah orang Islam dengan budaya mereka yang kelas terlihat di daerah Arakan. Hal itu karena mereka menurunkan agama mereka pada seluruh keturunan mereka dari bangsa Arab, Moor, Pathan, Moghul, Asia Tengah, Bengal dan beberapa bangsa Indo-Mongol. Percampuran dari suku, membuat penampakan fisik unik mereka seperti tulang pipi yang tidak begitu keras, mata mereka tidak begitu sipit (seperti orang Rakhine Magh dan orang Burma). Hidung mereka tidak begitu pesek. Mereka lebih tinggi dari orang Rakhine Magh tetapi kulit mereka lebih gelap, beberapa dari mereka kulitnya kemerahan, tetapi tidak terlalu kekuningan.⁹

Beginilah kaum muslim Rohingya di Arakan yang memang sejak dulu kala telah menempati posisi penting dalam kebudayaan dan sejarah di Myanmar, yang walaupun pada tahun-tahun berikutnya kaum muslim di

Arakan hidup dalam kekerasan yang dilancarkan oleh kaum penjajah yaitu Inggris dan pemerintah sesudahnya yaitu junta militer Budha Myanmar.

Pertikaian antara Muslim Rohingya dan Budha Arakan

Dalam periode gerakan kemerdekaan di Burma di 1920-an dan 1930-an kaum muslim dari Frontier Mayu lebih bersangkutan dengan kemajuan Liga Muslim di India, meskipun beberapa tokoh Muslim Burma seperti MA Rashid dan U Razak memainkan peran penting dalam kepemimpinan gerakan nasionalis Burma. Pada tahun 1931, Komisi Simon ditunjuk oleh Parlemen Inggris untuk menanyakan pendapat Burma orang untuk reformasi konstitusional dan pada masalah apakah Birma harus dipisahkan dari Kekaisaran India. Juru bicara dari Liga Muslim menganjurkan untuk bagian yang adil dari keparlemenan, sepuluh persen perwakilan di semua badan publik, dan khususnya di Arakan perlakuan yang sama bagi umat Islam dalam bidang pertanian dan perdagangan.

Ketika tahun 1942 dimana pada saat itu tentara Inggris ditarik ke India dan pada saat itu kaum Budha yang dendam terhadap kaum Muslim, karena mendapatkan hak khusus dari Inggris, menyerang Arakan sehingga umat Muslim disana mengungsi dari Arakan ke India dan Bangladesh, dan pada saat ini populasi Islam di Burma menurun.

Selama masa perang dunia II th 1948 terjadi pertumpahan darah antara etnik Budhist dan etnik Muslim, hal ini meruncing hampir selama satu abad, hal ini terjadi karena system Zamindary yang mana dibawa oleh pemerintahan Inggris dalam pengaturan para pemilik tanah, sehingga para petani tidak lagi memiliki pekerjaan.¹⁰ Hingga saat ini kekerasan dikawasan Myanmar terus meruncing, sehingga umat Muslim di Arakan, harus terus berusaha menghadapi kebebasan mereka melawan Gerakan Militer Junta Budha yang terus mendesak Umat Muslim sehingga umat Muslim Khususnya di Arakan dari segi populasi, pendidikan, kebudayaan dan ekonomi sehingga kita bisa melihat perbandingan populasi Muslim di Arakan pada tahun 1983 sebanyak 24,3% dan populasi Budha sebanyak 67,8%.¹¹ dan hingga tahun ini terus menurun.

Pendidikan Masyarakat Rohingya

Akibat dari perpecahan etnis di Myanmar berpengaruh hebat terhadap segala segi kehidupan yang ada di Arakan, hal ini juga berpengaruh terhadap kondisi pendidikan yang ada di Myanmar, dimana terjadi pendiskriminisan etnis dalam tiap jenjang pendidikan, khususnya etnik Muslim Rohingya. Pada Tahun 2003 saja misalkan, di Arakan setiap desa dilaporkan hanya memiliki satu

sekolah dasar didaerah terpencil dengan akses yang terganggu, sehingga anak-anak hanya merasa perlu untuk berkontribusi bagi kehidupan mereka, sehingga orang tua hanya menyekolahkan anaknya di madrasah dan maktab untuk mempelajari agama, Al-Quran dan bahasa Arab, dan juga mereka diajari bahasa Burma yang mana anak-anak tersebut tidak berbicara dengan bahasa itu. Dilaporkan pula bahwa hanya ada 35 sekolah menengah dan 6 sekolah tinggi yang terdapat di Maungdaw dan Buthidaung, dan perguruan tinggi hanya ada satu yaitu di Sittwe, yang mana pada februari 2001 akses ke Sittwe ditutup dan Siswa Rohingya tidak diperbolehkan bergabung di universitas.

Tingkat pendidikan yang buruk diperparah dengan kekurangan guru di pedesaan dan kualitas pengajaran yang buruk. Guru-guru Rohingya yang ditolak kewarganegaraannya tidak dapat dipekerjakan sebagai pegawai negeri, dan tidak diperbolehkan di sekolahan pemerintahan. Akhirnya mereka beralih ke sekolahan yang dibayar oleh desa dengan menggunakan padi dan oleh organisasi Internasional.

Di Rahkine utara, sekitar 85% gurunya adalah Budha dan 15% sisanya adalah Muslim. Hal ini berdampak pada pengabaian anak-anak Muslim, karena hasil dari kekerasan etnis disana, yang mengakibatkan para guru Budha mengabaikan para murid Muslim.¹²

Madrasah di Arakan

Diskriminasi etnis di Arakan menyebabkan pemerintahan Myanmar hanya memperhatikan pendidikan pada etnis Budha saja dengan mengesampingkan etnis-etnis yang lain. Sehingga etnis-etnis lain membuat suatu tatanan yang independent dalam pendidikan etnis mereka, dan hal ini tak terkecuali Muslim Rohingya yang mana membuat Madrasah dan maktab dengan kurikulum yang independent.

Di Myanmar terdapat ratusan Madrasah berdasarkan data tahun 1997 jumlah Madrasah diseluruh Myanmar sejumlah 759 buah dan di Yangon sendiri sebagai ibu kota Myanmar sejumlah 171 buah. Madrasah-madrasah ini dananya berasal dari dalam negeri dan luar negeri, ini merupakan fenomena baru yang mana umat Islam Bamar, yaitu salah satu etnis Islam di Myanmar selain Rohingya, berupaya untuk berhubungan dengan rekan-rekan mereka yang berasal dari Arab, ini merupakan salah satu bentuk penyeimbangan ideologi Islam di India.

Madrasah di Myanmar belum terorganisir dengan rapi, seperti: tidak adanya usia khusus dalam pendaftaran, dan hanya menerima minimal masuk adalah umur 7 tahun, tidak ada pembatasan jenjang pendidikan, bahkan standar pendidikan biasanya selama 10 tahun. Para siswa biasanya menghafalkan Al-Quran selama 2 sampai 4 tahun tanpa memahami makna dari ayat Al-Quran, setelah itu mereka melanjutkan studi ke Pakistan, Bangladesh bahkan semenanjung Arab.

Selain menghafalkan Al-Quran, Pelajaran yang diajarkan di Madrasah diantaranya adalah Fiqih, Bahasa Arab sekaligus Nahwunya, lalu Hadits. Dengan pembahasan buku-buku, dalam bidang fiqih misalnya mereka memakai buku, *Sharah Wiqayah* dan juga *Kanzad Daqa'iq*, lalu dalam hal Hadits mereka pun memakai buku-buku seperti *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Abi Dawod*, *Ni Sai'i*, *Tirmidzi*, *Ibnu Majad Tahawi*, *Muwatha'* milik Imam Malik. Sedangkan bahasa yang digunakannya adalah bahasa Urdu bagi tingkat pemula dan Bahasa Arab, jika tingkatannya sudah memadai.¹³

Kesimpulan

Masyarakat Muslim Di Myanmar pada dasarnya, merupakan Masyarakat yang telah berdiam diri lama di Myanmar khususnya Arakan, bahkan telah membangun sebuah kebudayaan dan peradaban disana, dan antara umat Muslim dan Budha tidak ada perpecahan yang menimbulkan kekerasan. Namun pada masa kolonialisme perpecahan etnis terjadi sebagai hasil dari politik adu domba yang kemudian memeras suatu daerah tertentu, sehingga kekerasan tidak dapat dibendung dan akibatnya hingga masa pasca kolonialisme. Hal itu pun mempengaruhi pada masalah social, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Masalah politik masyarakat minoritas, Islam khususnya, tidak boleh ikut andil dalam masalah politik di Myanmar, sehingga suara mereka tidak pernah sampai di parlemen. Dan juga, muncullah kecurangan-kecurangan dalam hal politik, seperti, tidak menghormati hasil pemilu. Dan hal-hal ini mempengaruhi pula dalam masalah pendidikan, masyarakat yang boleh mendapatkan pendidikan hanya, masyarakat Budha saja. Tetapi hal itu tidak mempengaruhi umat muslim berhentinya menerima kesewenang-wenangan itu, mereka bergerak dalam pendidikan madrasah, walaupun belum terorganisir dengan baik, tetapi merupakan salah satu suara yang berani melawan penindasan.

Endnoot :

¹by Martin Smith, *State of Fear: Censorship in Burma (Myanmar)*, An ARTICLE 19 Country Report December 1991, h. iii

²<http://www.amnesty.org.nz/files/Myanmar-Political-History-v-7>, Amnesty International, Title: Myanmar political history in brief. (23 Desember 2016)

³Nyi Nyi Kyaw, *A longer version of this article first appeared in the series of commentaries published online by RSIS in February 2008: www.rsis.edu.sg/publications/Perspective/RSIS0122008.pdf* (23 Desember 2016)

⁴<https://tirta.id/rohingya-dan-sejarah-masuknya-islam-di-myanmar-b5AX>

⁵The Roots, Fruits And Dreams of All The Muslims in Myanmar” artikel di akses pada 15 Maret 2008 dari <http://www.rohingya.jp/pdf/muslims.pdf> hlm. 1-2

⁶id.wikipedia.org/wiki/Islam-di-Myanmar (25 Desember 2016)

⁷Aye Chan, Kanda University of International Studies, The Development of a Muslim Enclave in Arakan (Rakhine) State of Burma (Myanmar), *SOAS Bulletin of Burma Research, Vol. 3, No. 2, Autumn 2005, ISSN 1479-8484*, <https://www.soas.ac.uk/sbbr/editions/file64388.pdf> (6 Januari 2016)

⁸Aye Chan, Kanda University of International Studies, The Development of a Muslim Enclave in Arakan (Rakhine) State of Burma (Myanmar), *SOAS Bulletin of Burma Research, Vol. 3, No. 2, Autumn 2005, ISSN 1479-8484*, <https://www.soas.ac.uk/sbbr/editions/file64388.pdf> (6 Januari 2016) h. 397

⁹Azizah, *Pemberontakan Separatis Muslim Rohingya Pasca Kemerdekaan Burma 1948-1988*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006). h. 1-2

¹⁰Aye Chan, Kanda University of International Studies, The Development of a Muslim Enclave in Arakan (Rakhine) State of Burma (Myanmar), *SOAS Bulletin of Burma Research, Vol. 3, No. 2, Autumn 2005, ISSN 1479-8484*, <https://www.soas.ac.uk/sbbr/editions/file64388.pdf> (6 Januari 2016) h.402

¹¹Aye Chan, Kanda University of International Studies, The Development of a Muslim Enclave in Arakan (Rakhine) State of Burma (Myanmar), *SOAS Bulletin of Burma Research, Vol. 3, No. 2, Autumn 2005, ISSN 1479-8484*, <https://www.soas.ac.uk/sbbr/editions/file64388.pdf> (6 Januari 2016) h. 403

¹²myanmar the rohingya minority: fundamental rights denied <https://doc.es.amnesty.org/cgi-bin/ai/brscgi/myanmar%20the%20rohingya%20minority:%20fundamental%20rights%20denied?cmd=verobj&mlkob=25897364242> (7 Januari 2016)

¹³ Mohammed Mohiyuddin Mohammed Sulaiman, Dictatorship, disorder and decline in Myanmar, Islamic education in Myanmar: a case study. Hal 178-182.

DAFTAR PUSTAKA

Aye Chan, Kanda University of International Studies, The Development of a Muslim Enclave in Arakan (Rakhine) State of Burma (Myanmar), *SOAS*

Bulletin of Burma Research, Vol. 3, No. 2, Autumn 2005, ISSN 1479-8484, The present paper was written for distribution and discussion at a seminar in Japan.

Aye Chan, Kanda University of International Studies, The Development of a Muslim Enclave in Arakan (Rakhine) State of Burma (Myanmar), *SOAS Bulletin of Burma Research, Vol. 3, No. 2, Autumn 2005, ISSN 1479-8484*, <https://www.soas.ac.uk/sbbr/editions/file64388.pdf> (6 Januari 2016)

Aye Chan, Kanda University of International Studies, The Development of a Muslim Enclave in Arakan (Rakhine) State of Burma (Myanmar), *SOAS Bulletin of Burma Research, Vol. 3, No. 2, Autumn 2005, ISSN 1479-8484*, <https://www.soas.ac.uk/sbbr/editions/file64388.pdf> (6 Januari 2016) h. 397

Aye Chan, Kanda University of International Studies, The Development of a Muslim Enclave in Arakan (Rakhine) State of Burma (Myanmar), *SOAS Bulletin of Burma Research, Vol. 3, No. 2, Autumn 2005, ISSN 1479-8484*, <https://www.soas.ac.uk/sbbr/editions/file64388.pdf> (6 Januari 2016) h.402

Aye Chan, Kanda University of International Studies, The Development of a Muslim Enclave in Arakan (Rakhine) State of Burma (Myanmar), *SOAS Bulletin of Burma Research, Vol. 3, No. 2, Autumn 2005, ISSN 1479-8484*, <https://www.soas.ac.uk/sbbr/editions/file64388.pdf> (6 Januari 2016) h. 403

Azizah, *Pemberontakan Separatis Muslim Rohingya Pasca Kemerdekaan Burma 1948-1988*, (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006). h. 1-2

by Martin Smith, *State of Fear: Censorship in Burma (Myanmar)*, An ARTICLE 19 Country Report December 1991, h. iii

Chris Lewa, Issues To Be Raised Concerning The Situation Of Rohingya Children In Myanmar (Burma), Submission To The Committee On The Rights Of The Child For The Examination Of The 2nd Periodic State Party Report MYANMAR November 2003

<http://www.amnesty.org.nz/files/Myanmar-Political-History-v-7>,

Amnesty International, Title: Myanmar political history in brief. <https://tirto.id/rohingya-dan-sejarah-masuknya-islam-di-myanmar-b5AXid.wikipedia.org/wiki/Islam-di-Myanmar>(25 Desember 2016)

Martin Smith, *State of Fear: Censorship in Burma (Myanmar)*, An ARTICLE 19 Country Report December 1991

Mohammed Mohiyuddin Mohammed Sulaiman, Dictatorship, disorder and decline in Myanmar, Islamic education in Myanmar: a case study.

Myanmar the rohingya minority: fundamental rights denied <https://doc.es.amnesty.org/cgi-bin/ai/brscgi/myanmar%20the%20rohingya%20minority:%20fundamental%20rights%20denied?cmd=verobj&mlkob=25897364242> (7 Januari 2016)

Nyi Nyi Kyaw, A longer version of this article first appeared in the series of commentaries published online by RSIS in February 2008: www.rsis.edu.sg/publications/Perspective/RSIS0122008.pdf (23 Desember 2016)

The Roots, Fruits And Dreams of All The Muslims in Myanmar” artikel di akses pada 15 Maret 2008 dari <http://www.rohingya.jp/pdf/muslims.pdf> hlm. 1-2